PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A B S T R A K

Penelitian mengenai **Kalimat Perintah Bahasa Kendayan: Sebuah Tinjauan Pragmatis** ini memiliki enam permasalahan. Enam permasalahan itu masing-masing adalah: (1) satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan, (2) tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kendayan, (3) konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur bahasa Kendayan ketika mengungkapkan tipe-tipe kalimat perintah, (4) maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kendayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kendayan, (5) tindak tutur yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Kendayan, dan (6) aplikasi kalimat perintah bahasa Kendayan bagi pengajaran bahasa Kendayan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini berhubungan dengan enam permasalahan di atas, yaitu: (1) mendeskripsikan satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan, (2) mendeskripsikan tipe-tipe kalimat yang mengungkapkan makna imperatif bahasa Kendayan, (3) mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur bahasa Kendayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kendayan, (4) mendeskripsikan maksim yang dilanggar oleh penutur asli bahasa Kendayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kendayan, (5) mendeskripsikan tindak tutur kalimat perintah bahasa Kendayan, dan (6) mendeskripsikan aplikasi kalimat perintah bahasa Kendayan bagi pengajaran bahasa Kendayan.

Dari penelitian terhadap kalimat perintah bahasa Kendayan, peneliti menemukan bahwa kalimat perintah bahasa Kendayan pada hakikatnya dibentuk oleh dua hal pokok, yakni satuan-satuan lingual dan konteks komunikasi.

Adapun satuan-satuan lingual yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan dapat dibagi dua, yaitu prefiks *di-* dan kata-kata perintah. Prefiks *di-* melekat pada verba bentuk dasar. Adapun kata perintah yang membentuk kalimat perintah bahasa Kendayan dapat dibagi dua, yaitu kata perintah ajakan *ijeh* yang berarti `mari´ dan kata perintah larangan *ame* yang berarti `jangan.´ Kata perintah *ame* ini biasa juga mendapat partikel *boh* yang berarti ´ya,´ sehingga menjadi *ame boh* yang berarti `jangan ya.´ Kata perintah *ijeh* digunakan dalam kalimat perintah ajakan, sedangkan kata perintah *ame* atau *ame boh* digunakan dalam kalimat perintah larangan.

Adapun konteks komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh penutur asli bahasa Kendayan ketika mengungkapkan kalimat perintah bahasa Kendayan, yaitu: mitra tutur, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan. Berkaitan dengan konteks komunikasi itu, maka ditemukan dua alternatif yang digunakan oleh penutur asli bahasa Kendayan untuk menyampaikan perintahnya, yaitu dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lebih jauh, penggunaan kalimat tanya dan kalimat berita sebenarnya melanggar maksim kuantitas. Namun, pelanggaran maksim kuantitas itu semata-mata digunakan penutur asli bahasa Kendayan untuk memenuhi maksim kesopanan. Dalam kondisi ini, penutur berupaya menghormati lawan tutur.

Selain itu, pemakaian kalimat tanya dan kalimat berita termasuk tindak tutur langsung tidak literal, sedangkan kalimat perintah; baik kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan termasuk tindak tutur langsung literal.

Aplikasi kalimat perintah bahasa Kendayan bagi pengajaran bahasa Kendayan berkaitan dengan aspek penyelesaian masalah. Untuk itu, guru perlu menekankan konteks komunikasi dalam mengajarkan kalimat perintah bahasa Kendayan agar siswa terampil berbahasa Kendayan.